

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS SISWA DI KELAS III PADA PEMBELAJARAN PKN DI MI**

Aulia Rahmadani Nasution¹, Zurriaty², Sarah Fazilla³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FTIK UIN Sultanah Nahrasiyah

Lhokseumawe

auliarahmadaninst8@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the implementation of Civic Education (PKn) learning before and after the application of the Value Clarification Technique (VCT) learning model and its effect on the critical thinking skills of third-grade students at MIN 03 Lhokseumawe City. The study was motivated by the low level of students' critical thinking skills, as reflected in their limited ability to analyze problems, express opinions, and make decisions during the learning process. To address this issue, the VCT model was implemented to encourage students to actively explore, clarify, and apply values in learning activities.

This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group design. The sample consisted of 60 third-grade students divided into an experimental class and a control class, each comprising 30 students. Data were collected through pretests and posttests and analyzed using normality, homogeneity, and hypothesis tests.

The findings indicated that the implementation of PKn learning improved after the application of the VCT model. Before the intervention, learning activities were predominantly teacher-centered, resulting in limited student participation. After the implementation of VCT, students became more actively engaged in discussions, value clarification, and reflective decision-making. The experimental class achieved a higher posttest mean score (82.33) compared to the control class (79.33). These results demonstrate that the VCT learning model positively contributes to the development of students' critical thinking skills in Civic Education learning.

Keywords: Value Clarification Technique (VCT), critical thinking skills, Civic Education, elementary education, learning model.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) serta menganalisis pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas III MIN 03 Kota Lhokseumawe. Penelitian ini berangkat dari permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan oleh kurang optimalnya kemampuan dalam memberikan

pendapat, menganalisis permasalahan, dan menentukan keputusan berdasarkan alasan yang logis selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran VCT yang menekankan pada proses klarifikasi nilai melalui kegiatan memilih, menghargai, dan mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental tipe pretest-posttest control group design. Sampel penelitian terdiri atas 60 siswa yang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu 30 siswa pada kelas eksperimen dan 30 siswa pada kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest), yang selanjutnya dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model VCT mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PKn. Sebelum penerapan model VCT, proses pembelajaran cenderung didominasi oleh guru sehingga keterlibatan siswa masih terbatas. Setelah model VCT diterapkan, siswa lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi, melakukan refleksi nilai, serta menyelesaikan permasalahan secara rasional. Rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen mencapai 82,33, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 79,33. Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn di kelas III MIN 03 Kota Lhokseumawe.

Kata Kunci: Value Clarification Technique (VCT), kemampuan berpikir kritis, pembelajaran PKn, siswa sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21. Salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik pada era saat ini adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi

berbagai alternatif pemecahan masalah, serta mengambil keputusan secara rasional berdasarkan fakta yang ada. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis merupakan proses berpikir reflektif dan masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan mengenai apa yang harus diyakini dan dilakukan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar agar menjadi bekal

bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. PKn tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hak, kewajiban, dan nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga membentuk karakter serta kemampuan siswa dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut Winarno (2014), pembelajaran PKn harus mampu membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dengan demikian, pembelajaran PKn idealnya dilaksanakan melalui proses yang melibatkan siswa secara aktif dalam berpikir, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.

Namun, kondisi yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III MIN 03 Kota Lhokseumawe, proses

pembelajaran PKn masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan siswa berperan sebagai penerima informasi. Akibatnya, sebagian besar siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan, serta mengalami kesulitan ketika diminta untuk memberikan alasan atau pendapat terhadap suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi PKn. Siswa cenderung menghafal materi yang diberikan tanpa memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut sejalan dengan hasil berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher centered learning) sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi ide, mengemukakan pendapat, dan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Padahal, menurut Facione (2015), kemampuan berpikir kritis dapat berkembang apabila

peserta didik diberikan kesempatan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Value Clarification Technique (VCT). Model pembelajaran VCT merupakan model yang berorientasi pada pembinaan nilai melalui proses memilih, menghargai, dan bertindak berdasarkan nilai yang diyakini. Djahiri (1985) menjelaskan bahwa VCT membantu peserta didik menemukan, mengklarifikasi, dan menginternalisasikan nilai-nilai yang dianggap baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui model ini, siswa didorong untuk aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan, serta memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil. Aktivitas tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan model VCT dalam pembelajaran PKn dinilai relevan karena materi PKn banyak berkaitan

dengan nilai-nilai moral, sosial, dan kewarganegaraan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan menggunakan model VCT, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif dan keterampilan berpikir siswa. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan model VCT dapat meningkatkan partisipasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di kelas III MIN 03 Kota Lhokseumawe, diperlukan upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dipilih sebagai alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran PKn sebelum dan sesudah menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) di kelas III MIN 03 Kota

Lhokseumawe. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Naskah menggunakan bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experimental research) menggunakan desain pretest-posttest control group design. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam desain penelitian ini, kedua kelompok diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran VCT, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua

kelompok diberikan tes akhir (posttest) untuk mengetahui perubahan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian dilaksanakan di MIN 03 Kota Lhokseumawe pada tahun ajaran 2026/2027. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 60 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Sampel terdiri atas kelas IIIA sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 30 siswa dan kelas IIIB sebagai kelas kontrol yang berjumlah 30 siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes kemampuan berpikir kritis yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen penelitian berupa soal tes yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis pada materi Hak dan Kewajiban di Sekolah dalam pembelajaran PKn. Selain tes, observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan model VCT.

Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene Test. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Independent Sample t-test dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat pengaruh model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang menggunakan model VCT mencapai 82,33, lebih tinggi dibandingkan kelas

kontrol yang memperoleh rata-rata 79,33. Selain itu, hasil uji normalitas dan homogenitas menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

Kelas	N	Std. Deviation		Std. Error Mean
		Mean	Mean	
Ni Posttest	30	79.3	12.57	2.296
lai Kelas		3	6	
Kontrol				
Posttest	30	82.3	12.29	2.245
Kelas		3	9	
eksperimen				

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest Kontrol	.265	30	.000	.893	30	.006
Posttest Kontrol	.138	30	.152	.937	30	.077
Pretest Eksperimen	.131	30	.198	.937	30	.077
Posttest Eksperimen	.142	30	.126	.928	30	.120

Pembahasan penelitian menunjukkan bahwa model VCT mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, klarifikasi nilai, dan

pengambilan keputusan. Melalui model ini, siswa lebih terlibat dalam memahami materi, mengemukakan pendapat, serta menganalisis permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan model VCT terbukti efektif dalam membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III pada pembelajaran PKn di MIN 03 Kota Lhokseumawe. Sebelum penerapan model VCT, proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat, menganalisis permasalahan, dan mengambil keputusan secara rasional. Setelah model VCT diterapkan, siswa menunjukkan partisipasi yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran melalui

diskusi, klarifikasi nilai, serta pemberian alasan terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Hasil penelitian juga memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan oleh perolehan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Temuan tersebut menunjukkan bahwa model VCT mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, mendorong keterlibatan aktif siswa, serta membantu siswa menghubungkan materi PKn dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran VCT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian Afandi dkk. (2023) menemukan bahwa penerapan VCT berbasis Educational Adventure Game memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Selanjutnya, penelitian Cahyanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa model

VCT mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan penerapan VCT dengan pendekatan yang lebih inovatif sehingga diperoleh hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Asyafah, Abas. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). Indonesian Journal of Islamic Education, 6(1), 2019.

Budimansyah, D. Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Alfabeta, 2020.

Calma, Angelito, dan Martin Davies. "Assessing Students' Critical Thinking Abilities by Means of a One-Off Group Problem-Based Learning Activity." Higher Education Research & Development, 2026.

Darwadi. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Defianty, Maya, dan Kate Wilson. "Using Collaborative Action Research to Enhance Teachers' Classroom

Assessment and Critical Thinking Practices." 2024.

Dermawan, Deden Dicky, dan Panji Maulana. "Analisis Berpikir Kritis pada Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar." 2023.

Destari, Dina, dkk. "The Analysis of Improving Student Learning Outcomes Using the Value Clarification Technique Learning Model." 2023.

Ennis, Robert H. The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. 2011.

Facione, Peter A. Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Millbrae, CA: Insight Assessment, 2011.

Johnson, Elaine B. Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It Is Here to Stay. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2002.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas III Sekolah Dasar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Nurfaizah, A. P., Nurfitriani, dan Afdhal Fatawuri Syamsuddin. "The Effect of Value

Clarification Technique
Learning Model on Critical
Thinking Ability in PKn Subject
in V Grade SDN 047 Inpres
Baurung, Polewali Mandar.”
2023.

Raths, Louis E., Merrill Harmin,
dan Sidney B. Simon. Values
and Teaching: Working with
Values in the Classroom.
Columbus, OH: Charles E.
Merrill Publishing Company,
1966.

Sanjaya, Wina. Strategi
Pembelajaran Berorientasi
Standar Proses Pendidikan.
Jakarta: Kencana, 2016.

Simeru, Arden, dkk. Model-
Model Pembelajaran. Medan:
Yayasan Kita Menulis, 2023.

Sugiyono. Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
Bandung: Alfabeta, 2019.

Taniredja, Tukiran, Efi Miftah
Faridli, dan Sri Harmianto.
Model-Model Pembelajaran
Inovatif dan Efektif. Bandung:
Alfabeta, 2011.

Trianto. Mendesain Model
Pembelajaran Inovatif-
Progresif. Jakarta: Kencana,
2010.

Batas akhir penerimaan naskah
tanggal 30 November 2019.
Bisa kirim via ojs ke laman
berikut :
<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani,
M.Pd. (085223970654)